



## Tantangan Kinerja Guru Membentuk Sikap Yang Profesional dan Berkarakter Dalam Pendidikan di Era Digital

Muhammad Fatih Abdullah<sup>1</sup>, Zulfa Nurkhalista<sup>2</sup>, Sopiatal Maysaroh<sup>3</sup>, Siti Zazak Soraya<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email korespondensi: fatihabdullah3123@gmail.com

### ABSTRAK:

Artikel ini membahas pentingnya kinerja guru dalam membentuk sikap profesional dan karakter peserta didik di era digital. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode telaah pustaka, artikel ini menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait peran guru sebagai pendidik profesional dalam mengarahkan, membimbing, serta membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai etika dan moral. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang baik mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendukung pendidikan karakter. Di era digital, guru dituntut untuk adaptif terhadap teknologi namun tetap mempertahankan nilai-nilai luhur dalam pendidikan. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah dan proses pembelajaran yang holistik. Oleh karena itu, peningkatan kinerja dan profesionalisme guru sangat berkontribusi dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

### ABSTRACT:

This article discusses the importance of teacher performance in shaping students' professional attitudes and character in the digital era. Using a qualitative approach through a literature review method, this article analyzes various relevant sources concerning the role of teachers as professional educators in guiding, mentoring, and building students' character based on ethical and moral values. The analysis shows that teachers with strong pedagogical, personal, professional, and social competencies are able to create meaningful learning experiences that support character education. In the digital age, teachers are expected to be adaptive to technology while maintaining the core values of education. Effective character education requires the active involvement of all school elements and a holistic learning process. Therefore, improving teacher performance and professionalism plays a significant role in shaping intelligent, well-mannered, and future-ready generations.

### Info Artikel:

Diterima: 30-06-2025  
 Disetujui: 31-08-2025

### Kata Kunci:

kinerja guru, profesionalisme, pendidikan karakter, kompetensi guru

### Keywords:

teacher performance, professionalism, character education, teacher competence



## PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi sudah menjadi kebutuhan utama bagi semua orang. Karena itu, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga punya peran besar dalam membangun peradaban bangsa dan menjaga nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sesuai dengan tujuannya, sistem pendidikan selalu mengalami perubahan dan perkembangan di setiap zaman. Pendidikan adalah hal utama yang membentuk manusia menjadi pribadi yang berkualitas, berakhlak baik, dan siap menghadapi tantangan zaman (Megawangi 2009).

Di masa sekarang yang serba digital dan penuh dengan kemajuan teknologi, hampir semua aspek kehidupan berubah termasuk cara belajar dan mengajar. Pembelajaran yang dulu hanya dilakukan secara langsung (tatap muka) sekarang mulai beralih ke metode digital yang lebih fleksibel, menarik, dan tentunya menggunakan teknologi. Hal ini membuat para guru perlu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Guru sekarang bukan hanya mengajar pelajaran saja, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter siswa (Pipit Widiatmaka 2022). Di era digital ini tugas guru menjadi lebih rumit. Mereka harus bisa menggunakan teknologi namun tetap menjaga nilai-nilai moral dan etika dalam pembelajaran. Guru harus menjadi sosok yang profesional yang tidak hanya pintar, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi siswanya.

Dalam hal ini kinerja guru sangat penting. Kinerja guru mencakup semua tugas guru, mulai dari merancang pelajaran, mengajar, menilai hasil belajar, membimbing siswa, hingga terus belajar dan mengembangkan diri. Guru yang punya kinerja baik biasanya menunjukkan sikap yang disiplin, tanggung jawab, jujur, dan punya komitmen terhadap pekerjaannya (Anggia 2013). Kinerja inilah yang akan memengaruhi bagaimana karakter siswa terbentuk misalnya menjadi anak yang jujur, rajin, peduli, dan menghargai orang lain.

Namun, guru juga menghadapi tantangan di era digital ini, seperti maraknya informasi di internet, penggunaan media sosial yang tidak tepat, dan ketergantungan siswa pada teknologi. Maka dari itu, guru harus cerdas dalam menggunakan teknologi tahu cara mengelola pembelajaran digital dan tetap menjaga nilai-nilai karakter dalam proses belajar. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang bagaimana kinerja guru dalam membentuk sikap profesional dan karakter siswa di era digital.

Dengan itu diharapkan bisa memberi gambaran yang jelas tentang peran guru saat ini serta membantu menciptakan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran kinerja guru dalam membentuk sikap profesional dan karakter peserta didik di era digital. Dengan menggunakan metode telaah pustaka, penelitian ini menyintesis berbagai literatur akademik untuk memahami bagaimana guru sebagai pendidik profesional dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal dalam menghadapi tantangan zaman yang serba digital. Penelitian ini juga berfokus pada pemahaman kompetensi guru yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial sebagai fondasi dalam membangun karakter siswa yang berkualitas dan berintegritas di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah Pustaka (*Literature review*) sebagai tehnik pengumpulan data utama. Tujuannya adalah untuk mensintesis dan menganalisis temuan-temuan dari berbagai makalah dan literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terstruktur, bukan sekedar Kumpulan informasi, melainkan proses analitis yang mendalam. Proses ini diawali dengan identifikasi tema dan rumusan masalah yang jelas, diikuti dengan pencarian dan seleksi literatur yang relevan secara komprehensif. Sumber data penelitian ini meliputi berbagai jenis publikasi ilmiah seperti, jurnal ilmiah, buku teks akademik, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian. Kriteria seleksi literatur meliputi relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kualitas metodologi penelitian yang digunakan dalam makalah-makalah sumber. Proses seleksi dilakukan secara ketat dan objektif untuk memastikan kualitas dan validitas data yang digunakan.

Setelah literatur terkumpul, selanjutnya dilakukan proses analisis data secara sistematis. Proses analitis ini mencakup identifikasi tema, pola, dan konsep utama yang muncul dalam literatur yang telah diseleksi. Selanjutnya dilakukan sintesis temuan, Dimana peneliti Menyusun narasi yang terpadu dan terintegrasi berdasarkan temuan-temuan yang telah diidentifikasi. Dalam proses sintesis ini, peneliti tidak hanya menyajikan ringkasan literatur, tetapi juga melakukan interpretasi, analisis

kritis, dan penggabungan temuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Perbedaan dan kesamaan pendapat yang ada dalam literatur akan dijelaskan dan dianalisa secara kritis untuk mencapai Kesimpulan yang berimbang dan objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### A. Kinerja Guru

Untuk menghasilkan kerja yang maksimal, tentu harus bekerja dengan sungguh-sungguh. Diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Oleh karena itu, seorang pengawas maupun guru harus terus belajar agar bisa meningkatkan kemauannya. Hanya dengan kerja keras, kemauan kuat, dan pengetahuan yang luas seseorang bisa mencapai hasil kerja yang optimal. Guru adalah profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Sebagai seorang profesional guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Mendidik berarti menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan mengajar berarti menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam menjalankan perannya, guru harus bisa menjadi sosok yang disukai dan dihormati oleh murid. Penampilan dan sikap guru sangat memengaruhi semangat belajar siswa (Egok 2019). Guru juga harus menjadi teladan dan memberikan nilai-nilai kehidupan yang positif. Selain itu, guru juga berperan penting dalam membangun masyarakat yang cerdas dan maju. Kinerja atau hasil kerja seseorang dipengaruhi oleh dua hal yaitu, motivasi dan kemampuan. Motivasi adalah dorongan untuk bekerja, sedangkan kemampuan adalah potensi yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas. Namun, masih banyak pengawas atau guru yang belum bisa memaksimalkan kemampuan mereka. Secara umum kinerja ditentukan oleh tiga faktor yaitu kemampuan, keinginan, dan lingkungan kerja. Agar dapat bekerja dengan baik maka seseorang harus Mau bekerja (Punya motivasi), Bisa bekerja (Punya kemampuan), dan Tahu bagaimana kondisi lingkungan kerjanya. Jika ketiga faktor ini tidak dimiliki, maka sulit untuk mendapatkan hasil kerja yang baik.

Menurut Dharma (2004) ada lima jenis indikator untuk mengukur kinerja (Anggia 2013): Input yaitu Sumber daya yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan, seperti anggaran, tenaga kerja, dan peraturan; (2) Output merupakan hasil langsung dari kegiatan bisa berupa barang atau jasa; (3) Outcome merupakan dampak dari jangka menengah dari output yang dihasilkan; (4) Benefit (Manfaat) merupakan

keuntungan yang diperoleh dari hasil kerja dalam jangka menengah atau jangka Panjang; dan (5) Impact (Dampak) yaitu Pengaruh yang lebih luas dari manfaat yang dirasakan, biasanya dalam skala regional atau nasional.

Muljadi (2006) menambahkan bahwa penetapan indikator dan capaian kinerja dilakukan melalui dua Langkah, yaitu penetapan indikator kinerja dan penetapan capaian kinerja. Penetapan indikator kinerja mencakup penentuan ukuran yang jelas, terukur, realistis, penting, fleksibel, dan mudah dianalisis. Sementara itu, penetapan capaian kinerja melibatkan pengolahan masukan (input) menjadi hasil (output) melalui proses yang efisien dan sesuai dengan aturan.

Manajemen berbasis kinerja juga berguna untuk Menyusun program pelatihan yang sesuai bagi pengawas, Menentukan calon pemimpin atau pengganti (sukses), Membantu pengawas menyelesaikan kendala dalam menjalankan tugasnya. Kinerja guru bisa dilihat dari hasil kerjanya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas selama periode tertentu. Dalam proses pembelajaran, kinerja guru tampak dari cara mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Indikator kinerja seharusnya memberikan Gambaran apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Informasi ini bisa dijadikan bahan evaluasi baik oleh pimpinan sekolah maupun oleh guru itu sendiri untuk memperbaiki kinerja ke depan (Muspawi 2021).

Penilaian kinerja memiliki beberapa kegunaan yaitu: (1) Mendorong pengawas agar bersikap dan bertindak lebih baik, atau memperbaiki kinerja mereka jika belum sesuai standart; (2) Memberikan informasi kepada manajemen apakah pengawas tersebut telah menjalankan tugasnya dengan baik apa belum; dan (3) Menjadi dasar yang kuat dalam Menyusun kebijakan untuk meningkatkan kinerja selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penilaian prestasi kerja adalah proses mengevaluasi kinerja pengawas. Jika proses ini dilakukan dengan baik, teratur, dan objektif, maka dapat meningkatkan semangat kerja serta loyalitas para anggota. Pada akhirnya hal ini akan memberi manfaat bagi organisasi itu sendiri. Karena itu, penilaian kinerja perlu dilakukan secara resmi dan menggunakan kriteria yang jelas serta objektif. Kinerja guru sebagai “Ungkapan seperti output, efisiensi kinerja guru yang dihubungkan dengan produktivitas”. Kemudian dalam hubungannya dengan kinerja.

Guru adalah merupakan hasil kerja guru baik secara kualitas maupun secara kuantitasnya yang dicapai oleh seorang guru untuk satuan periode waktu tertentu dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

## **B. Membentuk Sikap Profesional dan Membentuk Karakter**

### **1. Karakteristik Guru Profesional**

Undang-Undang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005) mendefinisikan guru sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab atas pembelajaran, pendidikan, bimbingan, pengarahan, penilaian, dan evaluasi peserta didik di seluruh jenjang pendidikan formal, mulai dari PAUD hingga pendidikan menengah. Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi siswa. (Sutiono 2021). Guru professional adalah guru yang mampu menjalankan tugas-tugas tersebut dengan baik karena memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan yang sesuai dengan standar mutu. Selain itu, guru professional juga harus benar-benar menguasai materi Pelajaran agar bisa mengajar dengan baik dan mencapai tujuan Pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu memperluas pengetahuan dan wawasannya di berbagai bidang (Joel 2022).

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, guru perlu memiliki profesionalisme tinggi. Hal ini meliputi, semangat dan kemampuan untuk mengajar, Menyusun pembelajaran berdasarkan program yang terencana (seperti program semester dan satuan Pelajaran), memilih metode mengajar yang tepat, menggunakan prinsip-prinsip pengajaran, memanfaatkan media pembelajaran, dan memiliki dedikasi yang tinggi (Yoman 2023) dan media pembelajaran digital dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena saat proses pembelajaran siswa (Azzahra, & Prasetyo, 2024). Jika guru menjalankan tugasnya dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka kemungkinan besar guru akan sukses dalam mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran secara terencana dan maju. Seseorang guru professional harus terus memperluas wawasan, menguasai materi Pelajaran, dan memiliki sikap loyal serta tanggung jawab terhadap tugasnya.

## 2. Syarat-syarat menjadi guru profesional

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya pasal 2008, mendefinisikan guru sebagai agen pembelajaran. Hal ini mengimplikasikan bahwa guru idealnya memiliki sejumlah kompetensi kunci. Berikut beberapa kemampuan utama yang harus dimiliki seorang guru sebagai agen pembelajaran:

- a. Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan guru dalam merancang, mengatur, dan melaksanakan proses belajar mengajar. Guru juga harus bisa mengevaluasi hasil belajar siswa dan membantu mereka mengembangkan potensi diri secara maksimal.
- b. Kompetensi Kepribadian, kompetensi ini berkaitan dengan sikap dan kepribadian guru. Seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik, dewasa, bijaksana, bisa menjadi teladan, berwibawa, dan berakhlak mulia.
- c. Kompetensi Profesional, Artinya, guru harus menguasai materi Pelajaran dengan baik dan mendalam. Penguasaan ini penting agar guru bisa membantu siswa mencapai target pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan.
- d. Kompetensi Sosial, Guru juga bisa menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa, serta masyarakat sekitar.

Menurut Suyanto dan Asep Jihad (2013), untuk menjadi guru yang profesional, ada beberapa syarat minimal yang harus dimiliki : Cerdas secara intelektual, Memahami tujuan pendidikan nasional, Mampu menyampaikan ilmu kepada siswa dengan cara yang efektif, Paham perkembangan psikologi siswa, Bisa mengatur dan mengelola proses belajar, Kreatif dan mempunyai seni dalam mengajar. Dengan adanya standar kompetensi dan syarat-syarat ini, diharapkan akan muncul guru-guru Indonesia yang profesional, khususnya di era digital saat ini. Guru tidak hanya harus cerdas dan menguasai ilmu, tetapi juga punya kepribadian yang kuat dan matang.

### 3. Sikap atau tugas dan tanggung jawab guru profesional

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Seorang guru tidak hanya harus mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, tetapi juga harus memiliki berbagai keahlian. Misalnya, memahami psikologi anak, menguasai metode mengajar, memiliki kemampuan pedagogic, serta mampu berpikir kreatif dan inovatif (Darmadi 2015).

Guru juga harus paham kurikulum dan bisa memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Bagi guru yang sudah bersertifikat sebagai guru profesional, tanggung jawabnya semakin besar, mereka terus menjaga kualitasnya sebagai pendidik, tanggung jawab yang meliputi (Joen 2022): (1) Memberikan yang terbaik untuk siswa, baik dalam sikap maupun dalam proses mengajar; (2) Menyiapkan pembelajaran dengan baik, mulai dari Menyusun RPP, mempersiapkan materi Pelajaran maupun media pembelajaran, dan sampai tahap evaluasi; (3) Terus mengembangkan diri, misalnya dengan mengikuti pelatihan, seminar, workshop atau kegiatan pengembangan lainnya; (4) Membangun relasi dan kerja sama, baik dengan sesama guru, organisasi profesi guru, maupun pihak-pihak lain yang bergerak di bidang Pendidikan.

### 4. Membentuk Karakter

Karakter seseorang merepresentasikan jati diri yang unik, terbentuk dari tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan. Ia mencerminkan nilai-nilai perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai ini termanifestasi dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, selaras dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan yang menyeluruh bukan hanya membuat siswa menjadi pintar dan berperilaku baik, tapi juga membantu mereka menjadi pribadi yang mampu mengubah hidupnya ke arah yang lebih baik. Dalam jangka Panjang, perubahan ini akan membawa dampak positif bagi masyarakat, menjadikannya lebih adil, baik, dan manusiawi.



Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai positif kepada seluruh warga sekolah. Nilai-nilai ini mencakup pengetahuan, kesadaran, dan Tindakan nyata yang mencerminkan sikap baik terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara. Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang utuh dan berkualitas. Untuk mewujudkannya, semua pihak sekolah harus terlibat, mulai dari kurikulum, cara mengajar dan menilai, hubungan antarwarga sekolah, pengelolaan Pelajaran, manajemen sekolah, kegiatan siswa, pemanfaatan fasilitas, pembiayaan, hingga semangat kerja seluruh warga sekolah dan lingkungannya (Salim 2022).

Pengelolaan sekolah yang efektif merupakan kunci keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan sekadar materi tambahan, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh aspek sekolah: perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan harus tercermin dalam kurikulum, metode pengajaran, sistem penilaian, peran guru dan staf, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk siswa yang berkarakter mulia, berakhlak baik, dan memiliki kemampuan belajar mandiri. Pendidikan ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, mendorong siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, serta menciptakan budaya sekolah yang positif dan suportif bagi semua warga sekolah. Hal ini sejalan dengan standar kelulusan yang diharapkan. Membentuk karakter tidak bisa dilakukan secara instan hanya dengan memberi nasihat, perintah, atau instruksi. Lebih dari itu, proses ini membutuhkan contoh nyata dari orang-orang di sekitarnya, kesabaran, kebiasaan, yang dibangun terus-menerus, dan pengulangan. Jadi, Pendidikan karakter adalah proses yang dijalani siswa melalui pengalaman langsung, Dimana mereka belajar dan merasakan sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral dalam keseharian mereka.

Ada tiga tahap pembentukan karakter yang saling berkaitan (Salim 2022), saling berkaitan. Pertama, *moral knowing*, melibatkan pemahaman mendalam anak tentang kebaikan, mencakup mengapa, untuk apa, dan manfaat berperilaku baik. Tahap ini menekankan kognisi moral. Kedua, *moral feeling*, berfokus pada pengembangan kecintaan terhadap perilaku baik sebagai pendorong internal. Ini bukan sekadar pemahaman, melainkan internalisasi nilai-nilai moral. Ketiga, *moral action*, merupakan penerjemahan pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata. Tahap ini menjadi hasil dari dua tahap sebelumnya dan membutuhkan pengulangan untuk membentuk perilaku moral yang tertanam. Ketiga tahapan ini membentuk sebuah proses holistik, di mana pemahaman, perasaan, dan tindakan saling memperkuat untuk membentuk karakter yang utuh.

### **C. Pendidikan di Era Digital**

Secara umum, Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan dirancang dengan baik untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran (Sormin and Rahma Rangkuti 2018). Tujuannya adalah agar peserta didik bisa aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Potensi ini mencakup semangat keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan emosional, sikap dan perilaku yang baik (budi pekerti), serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kehidupan di masyarakat. Secara sederhana, Pendidikan sebagai proses belajar yang membantu seseorang agar bisa memahami berbagai hal dan menjadi pribadi yang mampu berpikir lebih kritis. Tidak hanya terjadi di ruang kelas, Pendidikan juga bisa datang dari pengalaman hidup sehari-hari yang memengaruhi cara kita berpikir, merasakan sesuatu, atau bertindak. Dengan kata lain, semua hal yang memberikan Pelajaran dan membentuk cara pandang kita disebut sebagai Pendidikan.

Tujuan dari Pendidikan sendiri sangat beragam. Salah satu tujuan utamanya yang sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat secara fisik dan mental, memiliki pengetahuan, mampu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan tidak hanya soal menguasai ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

### ***Definisi Era Digital***

Digital berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Digitus* yang berarti Jari Jemari. Digital secara umum mengacu pada segala sesuatu yang menggunakan system bilangan *biner* (0 dan 1) sebagai dasar operasinya. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan teknologi yang bekerja dengan data dalam bentuk angka, terutama yang digunakan dalam computer, internet, dan perangkat elektronik lainnya. Secara sederhana, digital adalah cara modern dalam mengelola informasi dan komunikasi menggunakan teknologi berbasis computer dan internet. Teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, mulai dari cara belajar, bekerja, berkomunikasi, hingga berbelanja.

Teknologi digital adalah jenis teknologi yang cara kerjanya sudah tidak lagi mengandalkan tenaga manusia secara manual, tapi lebih kearah sitem yang berjalan otomatis dengan bantuan komputer. Sebenarnya teknologi digital itu seperti alat hitung super cepat yang mengolah berbagai jenis informasi dalam bentuk angka. Teknologi ini punya ciri khas, yaitu bisa dimanipulasi (diubah, disesuaikan) dan pada umumnya terhubung dengan jaringan internet. Media seperti koran, majalah, televisi, atau media cetak lainnya tidak termasuk dalam kategori teknologi digital karena tidak termasuk berbasis system digital atau jaringan. Istilah “Era Digital” digunakan untuk menggambarkan masa dimana teknologi digital, khususnya yang berkaitan dengan komputer dan internet, mulai berkembang pesat dan merambah ke berbagai aspek kehidupan mulai dari Pendidikan, bisnis, hingga komunikasi sehari-hari.

### ***Pendidikan Diera Digital***

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berjalan seiring dengan globalisasi. Hal ini membuat proses bertukar informasi jadi jauh lebih cepat dan efisien. Tapi, dampak globalisasi tidak selalu positif, namun ada juga sisi negatifnya, tergantung bagaimana suatu negara menghadapinya. Di era digital ini, persaingan antar negara semakin ketat. Karena itu, setiap negara dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dan Pendidikan mempunyai peran penting dalam proses itu (Bowen et al. 2013). Bagi Indonesia sendiri, hal ini menjadi tantangan besar untuk terus meningkatkan kualitas Pendidikan. Salah satu cara untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan menerapkan Pendidikan digital. Maksudnya, proses belajar mengajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media multimedia, seperti computer atau laptop, smartphone, video, audio, dan tampilan visual lainnya. Menurut Kristiawan (2019), dalam dunia Pendidikan tidak ada teknologi Tunggal yang paling ideal. Justru, teknologi itu sangat beragam dan penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang sedang dijalani.

Dalam pengembangan rancangan pembelajaran atau desain pembelajaran, tidak Cuma dibutuhkan *Software* (perangkat lunak), tapi juga *Hardware* (perangkat keras) seperti alat audio-visual dan media elektronik. Dengan ini akan membuat proses belajar menjadi lebih efisien dan tidak membosankan. Peserta didik diberi ruang untuk terlibat secara aktif, bisa berinteraksi langsung dan bebas berkreasi sesuai dengan materi yang sedang dipelajari (Eka Yeni Winantika, Budi Febriyanto, and Shopia Nida Utari 2022).

Jadi, pembelajaran tidak Cuma satu arah dari guru ke murid, tetapi lebih interaktif dan menyenangkan. Sekarang ini, peserta didik bisa belajar dari rumah dengan materi yang diberikan guru dalam bentuk E-learning, misalnya lewat CD interaktif. Artinya, Pendidikan berbasis digital mulai banyak dimanfaatkan oleh para guru dan dosen dalam proses pembelajaran. E-learning sendiri merupakan salah satu contoh nyata dari Pendidikan digital. Dengan e-learning, proses belajar tidak harus selalu dilakukan di ruang kelas. Siswa atau mahasiswa pun bisa belajar Dimana saja, asal ada akses ke materi. Guru dan dosen pun bisa memakai berbagai platform seperti Moodle, blog, quiziz untuk menyampaikan materi. Bahkan media sosial seperti Facebook atau Twitter juga bisa dimanfaatkan untuk berdiskusi atau berinteraksi dengan para peserta didik, jadi belajarnya lebih fleksibel dan kekinian.

Pendidikan berbasis digital pada dasarnya sederhana. Bisa dilihat dengan menggunakan media elektronik yang sederhana, menggunakan sesuai dengan yang dibutuhkan. Lembaga riset dan analisi Gartner pernah memprediksi bahwa pada tahun 2020, sekitar 60% Lembaga Pendidikan akan mengubah system pembelajarannya menjadi berbasis online. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan digital memang sangat dibutuhkan di zaman sekarang. Melihat jumlah sekolah di Indonesia yang mencapai 165.000 dari jenjang SD sampai SMA, ditambah dengan sekitar 4.500 perguruan tinggi, Indonesia sebenarnya mempunyai potensi besar untuk berkembang dan beradaptasi menuju system

Pendidikan digital atau sekolah di era digital (Azizah Siti Lathifah 2024). Digitalisasi di sekolah membuka peluang bagi siapa saja bisa saling berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun koneksi baik dengan sekolah lain maupun dengan individu dari berbagai belahan dunia (Megawangi 2009). Kerja sama yang terbangun bisa terjadi di dalam sekolah itu sendiri, misalnya antara siswa, orang tua, staf, dan kepala sekolah. Tapi bisa juga mencakup kerja sama di luar sekolah seperti, antar sekolah, Lembaga terkait, hingga dunia usaha atau industri.

Oleh karena itu, akses internet di sekolah harus diciptakan secepat mungkin agar proses komunikasi dan kerjasama baik dalam negeri maupun global dapat berjalan lancar dan tanpa hambatan. Dengan digitalisasi, sekolah dapat memanfaatkan berbagai aplikasi internet untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan, terutama dalam hal efisiensi waktu dan efektivitas proses pembelajaran.

Selain itu, digitalisasi juga mendukung sistem manajemen berbasis sekolah (MBS), khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, pemantauan, evaluasi, pelaporan, pengambilan kebijakan, perencanaan, penganggaran, dan kerjasama dengan berbagai pihak. Ketika sebuah sekolah sudah mulai menerapkan teknologi digital, diharapkan sekolah tersebut terus mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Tujuannya agar SDM yang ada—baik guru maupun siswa—bisa semakin berkembang dan kualitasnya meningkat. Karena pada dasarnya, ICT punya dampak besar terhadap perubahan ekonomi, cara berpikir, sistem organisasi, hingga strategi yang diterapkan di dunia pendidikan.

Penerapan pendidikan digital sebaiknya dimulai dari memperkuat jaringan intranet sekolah terlebih dahulu (jaringan internal sekolah), baru kemudian ke internet. Cara ini bisa membantu menekan biaya, tapi tetap memberikan akses internet yang cepat dan stabil. Kerja sama dengan pihak sponsor juga bisa jadi solusi untuk mendukung kebutuhan dana di bidang digitalisasi sekolah.

Namun, digitalisasi tidak akan maksimal kalau tidak dibarengi dengan ketersediaan tenaga pendidik yang profesional dan paham teknologi. Inilah yang sedang diupayakan oleh organisasi Ikatan Guru Indonesia (IGI), salah satunya lewat pelatihan berbasis ICT agar guru bisa melek internet dan punya kemampuan menulis. Di era sekarang, belajar itu bukan cuma soal hari ini, tapi juga soal masa depan. Kita sedang memasuki era pembelajaran versi 2.0, 4.0, dan seterusnya. Maka dari itu, sistem pendidikan juga harus mengikuti perkembangan zaman, supaya mampu mencetak sumber daya manusia yang inovatif dan kreatif—karena di situlah letak kekuatan untuk bersaing dalam ekonomi global.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil telaah pustaka, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru memegang peranan sentral dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan profesional dalam bersikap. Di era digital yang penuh dengan tantangan dan perubahan yang cepat, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran tanpa mengesampingkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya bangsa. Guru yang memiliki kompetensi menyeluruh—baik dari segi pedagogik, kepribadian, profesional, maupun sosial—serta menjunjung tinggi profesionalisme, dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi peserta didik. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembina karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pendidikan karakter tidak dapat dibentuk secara instan atau sekadar melalui ceramah dan instruksi verbal, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta interaksi yang intens dan berkesinambungan dalam lingkungan belajar yang positif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan kualitas guru melalui pelatihan, pengembangan profesional berkelanjutan, serta dukungan dari berbagai pihak menjadi aspek krusial dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam mencetak generasi unggul yang tidak

hanya mampu bersaing secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial di tengah kompleksitas dunia digital yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggia, Helta. (2013). *Penerapan Kompetensi Pedagogik Untuk Pengukuran Kinerja Guru*. Bandar Lampung: CV Anugrah Utama Raharja.
- Azzahra, S., & Prasetyo, T. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa berdasarkan Perspektif Guru. *JIPSD*, 1(1), 40-55.
- Azizah Siti Lathifah. (2024). "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Konstruktivisme: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 4 (1): 69-76. <https://doi.org/10.55606/jurdiqbud.v4i1.2838>.
- Bowen, William G., Andrew Delbanco, Howard Gardner, John L. Hennessy, and Daphne Koller. (2013). "Higher Education in the Digital Age." *Higher Education in the Digital Age*, 628-38. <https://doi.org/10.1515/9781400866137>.
- Darmadi, Hamid. (2015). "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Jurnal Edukasi* 13 (2): 161-74.
- Egok, Asep Sukenda. (2019). *Profesi Pendidikan*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Eka Yeni Winantika, Budi Febriyanto, and Shopia Nida Utari. (2022). "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Lensa Pendas* 7 (1): 1-14. <https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1689>.
- Joen, Siemze. (2022). *Kinerja Guru, Pendekatan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru*. Palu: Magama.
- Megawangi, Ratna. (2009). "Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah : Pengalaman Sekolah Karakter." *Jurnal Pendidikan Vokasional* 1:1-8. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/780>.
- Muspawi, Mohamad. (2021). "Strategi Peningkatan Kinerja Guru." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21 (1): 101. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1265>.
- Pipit Widiatmaka. (2022). "Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial Di Era Digital Pipit Widiatmaka Institut Agama Islam Negeri Pontianak , Kalimantan Barat , Indonesia Email : Pipitwidiatmaka@iainptk.Ac.Id Teacher ' s Strategy in Building the Nati." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2, 228-38.
- Salim, Nur Agus. (2022). *DASAR DASAR PENDIDIKAN KARAKTER*. Samarinda: Yayasan Kita Menulis.
- Sormin, Darliana, and Fatimah Rahma Rangkuti. (2018). "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Terpadu Mutiara Kota Padangsidiempuan." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 4 (2): 219. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v4i2.1107>.
- Sutiono, (2021). "Profesionalisme Guru." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 16-25. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>.
- Yoman, (2023). *Etika Profesi Guru*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.